



Accepted: Juli 2021	Revised: Agustus 2021	Published: Oktober 2021
-------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Quran

M. Rifaki

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Rifaki.elashoigmail.com

Abstract: *This article examines the epistemology of Tafsir Al-Nur by M. Hasbi Ash-Shiddieqy in understanding the Qur'an as well as the contribution of Hasbi's own musician in the interpretation that gave rise to Indonesian fiqh. This assessment is descriptive-analytical with a focus on his exegesis, Tafsir Al-Quranul Majid al-Nur which covers several aspects of epistemological studies. From the studies conducted, it can be known that the method of interpretation carried out by Hasbi is classified as analytical-contextual to the texts of the Qur'an, especially related to legal verses then connected with the state of the Indonesian nation today. Even the sources of reference to the interpretation of the text are taken from the books of the muktabarah very closely with the discussion of fiqh universally. That's why as a mufaasir Nusantara, Hasbi berhasil presents interpretation in the context of Indonesianness. This interpretation is certainly not separated from the scientific discipline and culture of Indonesian society. This thought greatly contributed to building the civilization of this nation and adding scientific wisdom in the Islamic world.*

Keywords: *Epistemology, Tafsir al-Nur, Thought, Hasbi Ash-Shiddieqy.*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji tentang epistemologi Tafsir Al-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memahami al-Quran serta kontribusi pemikiran Hasbi itu sendiri dalam tafsir yang memunculkan fiqh yang berkepribadian*

Indonesia. Pemahaman ini bersifat deskriptif-analitik dengan fokus pada karya tafsirnya yakni Tafsir Al-Quranul Majid al-Nur yang meliputi beberapa aspek kajian epistemologis. Dari kajian yang dilakukan dapat diketahui metode penafsiran yang dilakukan Hasbi tergolong analitis-kontekstual terhadap teks-teks al-Quran terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum kemudian dihubungkan dengan keadaan bangsa Indonesia masa kini. Bahkan sumber-sumber rujukan tafsir tersebut diambil dari kitab-kitab muktabarah dengan sangat kental dengan pembahasan fiqih secara universal. Bahwasanya sebagai seorang mufasir Nusantara, Hasbi berhasil menyajikan penafsiran dalam konteks keindonesiaan. Penafsiran tersebut tentu tidak lepas dari disiplin keilmuan dan budaya masyarakat Indonesia. Pemikirannya ini sangat berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa ini serta menambah khazanah keilmuan dalam dunia Islam.

Kata Kunci: *Epistemologi, Tafsir al-Nur, Pemikiran, Hasbi Ash-Shiddieqy.*

Pendahuluan

Dinamika penafsiran al-Quran tidak pernah mengalami kejumudan sejak kitab suci tersebut diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. berbagai macam corak penafsiran telah ditawarkan oleh para mufasir baik klasik maupun modern. Semua itu menunjukkan bahwa sampai kapan pun tradisi penafsiran tidak akan pernah mengenal kata final selam akal masih eksis dalam diri manusia. Sejarah telah mencatat bahwa tradisi penafsiran bukan saja berkembang di negara Arab semata, melainkan di negara-negara muslim lainnya juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan termasuk di Indonesia.

Dalam konteks keindonesiaan wacana tafsir paling tidak telah dimulai pada abad ke-17 oleh Abd al-Rauf as-Sinkili dengan karya monumentalnya, yakni *Tarjuman al-Mustafid*. Seiring berjalannya waktu, perkembangan tafsir di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai akhir abad ke-20. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir, seperti: *Raudhat al-Irfan fi Ma'rifah al-Quran* karya KH. Ahmad Sanoesi, *Tafsir al-Ibris* karya KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Jami' al-Bayan* karya Muhammad bin Sulaiman, *Tafsir al-Furqon* karya A. Hassan dan masih banyak lagi karya-karya lain.

Kehadiran kitab-kitab tafsir pada awal abad ke-20 tentu tidak bisa dilepaskan dengan faktor politik pada masa itu, yakni dalam rangka merebut kemerdekaan karena kehadiran para kolonial di Indonesia selain menjajah secara fisik, para kolonial pun tidak menginginkan masyarakat pandai dalam hal baca tulis. Untuk itu, kitab-kitab tafsir yang berkembang pada masa ini memiliki peran dan kontribusi yang cukup signifikan dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang lebih kontekstual kepada masyarakat. Setelah pasca kemerdekaan, nuansa kitab-kitab tafsir sedikit mengalami pergeseran terutama dalam kontennya, kitab-kitab tafsir yang muncul pada masa pra kemerdekaan lebih cenderung disajikan secara sederhana dibandingkan dengan kitab-kitab yang muncul setelah kemerdekaan.

Di antara kitab-kitab tafsir yang ditulis secara utuh 30 juz pada era ini adalah *Tafsir Qur'an Karim* karya H. Mahmud Yunus (1957) yang untuk pertama kali diselesaikan penulisannya pada tahun 1938. Kemudian *Al-Furqan: Tafsir al-Quran* (1962) karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Quran al-Karim* (1956) karya H. A. Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami, *Tafsir al-Quran* (1959) karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., dan *Tafsir an-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy.¹

Dari sekian banyak kitab tafsir yang muncul pasca kemerdekaan, namun sejauh pembacaan ada satu kitab tafsir yang muncul dari rahim akademisi yang ditulis secara lengkap (30 juz), yakni *Tafsir al-Quran* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Munculnya kitab tafsir ini tentu sangat berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya dari segi metode penafsirannya. Latar belakang inilah yang menarik untuk mengkaji tafsir ini. Sejauh mana keilmuan akademik M. Hasbi Ash-Shiddieqy memengaruhi penafsirannya sehingga menjadi salah satu kitab tafsir yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Untuk itu berikut akan diuraikan beberapa hal terkait tafsir Al-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy ini guna mengetahui seluk beluk penafsirannya, utamanya dalam hal pemaparan mengenai latar belakang penulisannya, penerapan metode dan corak penafsirannya, serta dilengkapi dengan contoh-contoh penafsiran.

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 60.

PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Hasbi Ash-Shiddieqy

Nama lengkapnya adalah Tengku Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, ia dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Haj Tengku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud, seorang ulama tersohor yang memiliki sebuah Pesantren dan Qadi Chik. Ibunya bernama Tengku Amrah, putri Tengku Abd al-Aziz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada masa itu.² Ayahnya adalah keturunan ke-36 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang berarti leluhurnya berasal dari Mekah dan menetap di Malabar (India) dan pada akhirnya ia merantau ke kawasan Nusantara dan menetap di Samudra Pasai (abad ke-13). Hal inilah kemudian yang menjadikan nama Muhammad Hasbi berubah menjadi Hasbi Ash-Shiddieqy yang merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.³

Di usia yang masih kecil ia sudah melakukan perantauan untuk menimba ilmu di berbagai Pesantren di kawasan Aceh. Untuk pertama kali beliau mengaji di Pesantren Teungku Abdullah Chik di Peyeung, di sinilah beliau banyak mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya di Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu dan pesantren-pesantren lainnya yang menjadi tempat persinggahan Hasbi dalam menimba ilmu pengetahuan. Setelah selesai menimba ilmu agama di kampung halaman kemudian pada 1926, ia melanjutkan pengembaraannya ke Pulau Jawa, yakni ke Surabaya.⁴ Setibanya di kota pahlawan ini, ia menimba ilmu di Madrasah al-Irsyad Surabaya yang diasuh langsung oleh Syaikh Ahmad as-Surkati, seorang ulama yang berasal dari Sudan yang memiliki pemikiran Modern pada masa itu. Di Madrasah ini, ia mengambil pelajaran *takhassus* (spesialis) dalam bidang pendidikan dan bahasa selama kurang lebih 2 tahun. Sepulangnya dari Surabaya, Hasbi berulah memulai kiprahnya di dunia pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan ide-ide pembaharuan.

² Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

³ B. Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 368.

⁴ *Ibid.*, 371.

Hasbi banyak bergaul dengan orang-orang Arab yang ada di Surabaya. Bahkan beliau mondok di salah satu rumah orang Arab. Hal ini mendukung pendidikan bahasa Arab yang sedang dijalaninya. Hanya satu setengah tahun Hasbi belajar di perguruan al-Irsyad beliau memperoleh kemahiran berbahasa Arab. Dan kemampuan berada di barisan para pembaharu Islam, untuk mengibarkan panji-panji Islam serta semangat kebangsaan Indonesia. Di perguruan al-Irsyad pada jenjang pendidikan *takhassus*, merupakan pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Dia tidak pernah belajar ke luar negeri. Tamat dari perguruan al-Irsyad Hasbi memperkaya keilmuannya dengan belajar sendiri. Berkat minat baca, minat belajar, serta minat menulis yang besar, Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku, dan ratusan artikel.⁵

Selama di Aceh, selaian menjadi pengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah, Hasbi juga pemimpin SMI (Sekolah Menengah Islam). Bersama kawan-kawannya Hasbi juga mendirikan Cabang Persis (Persatuan Islam). Di samping itu, Hasbi juga aktif berdakwah melalui Masyumi dan Hasbi menjadi ketua Cabang Masyumi Aceh Utara. Pada tanggal 20-25 Desember 1949 diadakanlah Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta, pada waktu Hasbi juga hadir mewakili Muhammadiyah. Pada kongres tersebut Hasbi menyampaikan makalah dengan judul “Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Sosial Kenegaraan”. Dari sinilah oleh Abu Bakar Aceh, Hasbi diperkenalkan dengan Wahid Hashim yang menjabat sebagai Menteri Agama pada waktu itu.⁶

Dalam kurun waktu satu tahun setelah perkenalahn tersebut, Menteri Agama memanggil Hasbi untuk menjadi dosen di PTAIN yang akan didirikan, sehingga pada bulan Januari tahun 1951 Hasbi berangkat ke Yogyakarta dan menetap di sana serta mengonsentrasikan dirinya dalam pendidikan. Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, jabatan ini dipegangnya sampai pada tahun 1972. Selain itu, pada tahun 1962 Hasbi juga ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Syariah Darussalam Ar-Raniry Banda Aceh (1960-1962) serta merangkap sebagai Pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966). Di samping itu, ia juga pernah memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Syariah Universitas Sultan Agung di Semarang dan

⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia...*, 16.

⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam*, (Jakarta: Galura Fase, 2007), 47.

Rektor Universitas al-Irsyad di Surakarta pada tahun 1963-1968 dan ia juga mengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.⁷

Kemapanannya dalam bidang pengetahuan keislaman serta pengakuan ketokohnya sebagai ulama serta jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia, maka kemudian memperoleh dua gelar doktor *Honoris Causa* (H.C.), satu dari Universitas Islam Bandung pada tahun 1975 dan gelar satunya lagi dari IAIN Sunan Kalijaga tahun 1975. Pada tahun 1960 ia menduduki jabatan fungsional pada tingkat Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis di IAIN Sunan Kalijaga.

Di sela-sela kesibukannya itulah, Hasbi menulis berbagai karya ilmiah termasuk *Tafsir al-Nur*. Biasanya setelah isya' ia banyak meluangkan waktunya di perpustakaan pribadinya. Di situlah ia banyak membaca, menganalisa dan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Tidak heran jika kemudian ia dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis diskursus keislaman. Adapun karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut sumber yang penulis dapatkan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Di mana sebagian besar karyanya dalam bidang fikih, yakni *Sejarah Peradilan Islam, Tuntunan Qurban, Pedoman Shalat, Hukum-Hukum Fiqh Islam, Pengantar Hukum Islam, Pedoman Zakat, Al-Ahkam* dan bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid/ilmu kalam (5 judul), selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.⁸

Tinjauan Epistemologis Tafsir Al-Nur

Hasbi Ash-Shiddieqy mulai menulis tafsir ini sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di tengah kesibukannya dalam mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konsituante dan berbagai kegiatan lainnya. Naskah kitab tafsirnya ini langsung ia dektekan kepada seorang pengetik dan menjadi naskah siap cetak. Untuk cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1956 oleh CV Bulan Bintang Jakarta kemudian cetakan kedua pada tahun 1965. Untuk terbitan edisi ke II terakhir dicetak pada tahun 200 setelah Hasbi wafat dan

⁷ Sudariyah, "Kontruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal Shahih*, vol. 3, no. I, (Januari, 2018), 96.

⁸ *Ibid.*, 97.

diedit oleh kedua putranya, yaitu Nouruzzaman dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy.⁹

Tafsir al-Quran Majid al-Nur ini merupakan tafsir pertama yang dikerjakan oleh M. Hasbi Ash-Shiddieqy, karya tafsir ini telah dicetak sebanyak dua kali, cetakan kedua telah mengalami beberapa penyempurnaan menyangkut penggantian cover depan dan struktur bahasa Indonesia. Tafsir al-Nur yang pertama terbit pada tahun 1951, cetakan pertama terdiri dari 30 juz. Sedangkan dalam cetakan kedua terdapat 5 jilid. Jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama, jilid 2 terdiri dari 6 surat berikutnya, jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya, jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya, dan jilid 5 terdiri dari 72 surat terakhir.¹⁰

Dalam menyusun tafsir al-Nur ini M. Hasbi Ash-Shiddieqy banyak berlandaskan pada sumber-sumber ayat al-Quran, riwayat Nabi Saw., riwayat Sahabat dan Tabi'in serta mengutip dari rujukan *mu'tabar*, di antaranya *Tafsir Jami' al-Bayan* karya Ath-Thabari, *Tafsir al-Quran al-Azhim* karya Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubi, tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, dan *al-Tafsir al-Kabir* karya Fakhrudin al-Razi. Tidak hanya tafsir klasik, tafsir ulama *muta'akkhirin* juga jadi sumber rujukan ash-Shiddieqy, seperti tafsir *al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, tafsir *al-Maraghi*, tafsir al-Qasimi, dan tafsir *al-Wadhhih*. Selain kitab-kitab tafsir, ia juga merujuk kepada kitab-kitab induk hadis yang *mu'tamad* (dipercaya), semisal kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab *As-Sunan* dan juga kitab-kitab sirah yang terkenal.¹¹ Dengan banyaknya sumber rujukan yang digunakan dalam Tafsir al-Nur bukan berarti Hasbi hanya sekedar mengutip dari kitab-kitab tafsir tersebut, tetapi ia juga mengemukakan kesimpulan atau inti sari dari kitab yang dirujuk serta dalam beberapa tempat Hasbi juga menguatkan makna ayat tertentu dan mengemukakan sesuatu yang ia pahami dari al-Quran.

Berkenaan dengan latar belakang penulisan kitab Tafsir al-Nur, yakni pada saat penulisan tafsir ini dilakukan masih dalam perhelatan tafsir al-Quran di mana ulama masih bersitegang tentang boleh tidaknya menerjemahkan

⁹ Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Madjid Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 21, no. 2, (2020), 267.

¹⁰ M. Nursalim, "Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" (Skripsi-IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), 46.

¹¹ *Ibid.*, 47.

sekaligus menulis al-Quran dengan bahasa diluar bahasa induknya, yaitu bahasa Arab. Ibnu Taimiyah adalah salah seorang ulama yang melarang keras menggunakan selain bahasa Arab dalam menafsirkan al-Quran. Pendapat Ibnu Taimiyah ini tampak jelas dalam *Iqtida al-Sirat al-Mustaqim* yang dikutip Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manar*. Alasan di balik ketidakbolehan ini adalah tidak mungkin bahasa al-Quran dapat disalin ke dalam bahasa lain dengan makna yang tepat sekaligus memadahi.¹²

Sedangkan ulama yang membolehkan diantaranya adalah al-Syatibi, sementara Hasbi sendiri sependapat dengan al-Syatibi. Bagi Hasbi, al-Quran sendiri di banyak tempat menyebut identitas dirinya sebagai peringatan bagi seluruh alam (*dikr li al-alam*). Bahkan Nabi Muhammad diutus untuk menjadi pengingat seluruh manusia (*nazir li al-alam*), karenanya agar al-Quran dapat mengfungsikan dirinya menjadi *dikr li al-alam*, maka penggunaan yang dipakai oleh setiap bangsa merupakan salah satu cara untuk menunjang tercapainya fungsi al-Quran tersebut. Tidak terkecuali menggunakan bahasa Indonesia adalah salah satu cara efektif untuk terlibat aktif menuntaskan misi al-Quran tersebut. Maka dari itu sebagai konsekuensi logis pendapatnya, Hasbi kemudian menulis tafsir al-Quran dengan menggunakan selain bahasa Arab, yaitu bahasa Indonesia. Apa yang dilakukan Hasbi juga dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab intelektualnya.

Motivasi Hasbi menulis tafsir dalam bahasa Indonesia diungkapkan sebagai berikut:

“Bagi mereka yang pengetahuannya tentang bahasa Arab dan qaedah-qaedahnya mudah memilih salah satu tafsir yang mu’tabar, besar atau sederhana yang ditulis para ulama yang kebilangannya di dalam bahasa Arab itu. Mereka dengan mudah memilih salah satu tafsir yang ditulis para sardjana secara ilmiah selaras dengan perkembangan zaman baru ini. Akan tetapi para peminat tafsir yang tidak mengetahui dengan dalam bahasa Arab itu tertutup baginya. Indonesia menghadjati tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia.”¹³

Selain itu, pada bab pendahuluan kitabnya juz I, Hasbi mengemukakan motivasi menulis kitab tafsirnya ini, antara lain berkenaan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia yang dicintai

¹² Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*..., 107.

¹³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Madjud an-Nur* jilid I, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), 4.

dalam suasana baru, adanya perhatian yang melebar dan meluaskan perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan *kitabullah*, sunnah rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia.¹⁴

Kemudian metode yang ditempuh oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan al-Quran dapat dikategorikan menggunakan metode analitis (*tahlili*). Ada juga penggabungan metode antara ijmal dan tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Dikatakan menggunakan metode tahlili karena Hasbi juga menggunakan ayat-ayat tertentu secara luas. Terkadang dalam menafsirkan ayat Hasbi mengungkapkan hubungan/korelasi (*munasabah*) antar ayat dan menjelaskan maksud hubungan antara ayat tersebut.¹⁵ Menyebutkan asbab al-nuzul dan dalil-dalil dari rasul, sahabat, tabi'in, serta para ulama dan dikombinasikan dengan pendapatnya sendiri serta diwarnai dengan ilmu yang digelutinya. Metode seperti ini merupakan ciri-ciri dari metode tahlili. Diasumsikan bahwa metode yang dilakukan Hasbi dipengaruhi oleh Ibnu Katsir yang juga menggabungkan dua metode.¹⁶

Untuk mengetahui lebih detail metode penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nur dapat dari salah satu contoh berikut ini, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 23. Sebelum menafsirkan ayat ini, Hasbi terlebih dahulu menjelaskan tentang surah al-Baqarah, penjelasannya yaitu sebagai berikut: surah ini terdiri dari 286 ayat, surah ini diturunkan di Madinah kecuali ayat ke 281. Ayat ke 281 ini diturunkan di Mina ketika Nabi sedang melaksanakan haji *wada'*. Menurut suatu pendapat, ayat tersebut merupakan ayat al-Quran yang terakhir diturunkan. Sebagian besar ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad berhijrah atau sebelum Nabi menetap di Madinah.

Sedangkan penanaman al-Baqarah pada surah tersebut diambil dari peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Kemudian, untuk mengungkap tabir dari peristiwa pembunuhan tersebut, maka Allah memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih seekor

¹⁴ Sudaryah, "Kontruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur...", 98.

¹⁵ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Alquran al-Madjud an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal Rausyan Fikr*, vol. 14, no. 2, (Desember, 2018), 416.

¹⁶ A. Rafiq, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 138.

lembu yang merupakan binatang yang pernah disembah oleh Bani Israil. Maka surah ini secara khusus menerangkan tentang peristiwa tersebut.¹⁷

Hasbi juga menjelaskan tujuan inti dari surah ini, yaitu *pertama*, (bagian yang dimulai dari ayat ke 40 sampai ayat ke 176) bertujuan mendakwahkan Bani Israil dan mendiskusikan pendirian mereka yang sesat serta memperingatkan kepada mereka dengan nikmat yang diberikan oleh Allah. *Kedua*, (bagian yang dimulai dari ayat 177 hingga akhir surah) bertujuan *mentasyri* kan hukum-hukum yang dikehendaki oleh Masyarakat Islam, yang mana hukum-hukum tersebut dapat menjadikan mereka umat yang istimewa baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun adat.

Selain itu Hasbi juga melakukan penyesuaian atau keterkaitan antara surah tersebut dengan surah sebelumnya. Menurut Hasbi, surah sebelumnya menerangkan tentang dasar-dasar pokok pembahsan al-Quran sedangkan pada surah ini menerangkan tentang persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh surah sebelumnya. Surah al-Baqarah ini secara umum dibagi menjadi dua pembahasan, yakni *pertama*, menjelaskan bahwa Allah menantang kaum Yahudi dan menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketauhidan (pembahasan ini dimulai dari ayat 1 sampai ayat ke 176). *Kedua*, Tuhan menerangkan tentang beberapa hukum syari (pembahasan ini dimulai dari ayat 176 sampai akhir surah yaitu ayat 286).¹⁸ Setelah itu barulah kemudian masuk kepada pembahasan ayatnya.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدٍ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ
 ۱۰۰ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۲۳)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”¹⁹

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدٍ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ:

¹⁷ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016). 49.

¹⁸ Iffatul Bayyinah, “Madzhab Tafsir Nusantara...”, 269-270.

¹⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul...*, 88.

Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya. Yakni: jika kamu ragu-ragu kepada al-Quran ini dan kamu mendakwanya sebagai kalam manusia, maka buatlah yang sepertinya, karena kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang disanggupi oleh manusia lainnya.

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ

Dan panggillah penolong-penolongmu selain Allah. Yakni: panggillah semua mereka yang hadir dalam perhimpunanmu, pemimpin-pemimpinmu yang kamu perlukan dikala kamu ditimpa kesusahan dan bencana atau panggillah berhala-berhalmu yang kamu jadikan tuhan dan kamu katakan bahwa dia menjadi saksi untukmu di hari kiamat.

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Jika kamu memang orang-orang yang benar. Yakni: jika kamu benar dalam pendakwaan bahwa al-Quran itu bukan dari Allah, hanya Muhammad yang membuatnya dan sekarang al-Quran itu terletak di hadapanmu, cobalah buat sebuah surat untuk kamu buktikan bahwa al-Quran itu adalah buatan manusia.

Selanjutnya, Hasbi juga berusaha melakukan munasabah ayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan tersebut seperti dalam QS. Hud ayat 13, QS. Al-Isra ayat 88 dan QS. Al-Qashash. Setelah menyebutkan munasabah ayat tersebut, kemudian barulah Hasbi memberikan kesimpulan tentang maksud ayat ini. Kesimpulan tersebut yakni sebagai berikut: Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid. Selain itu, Tuhan juga menyebut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Nikmat-nikmat tersebut antara lain yaitu alam dan bumi yang diciptakan oleh Tuhan sebagai tempat tinggal manusia dan juga berbagai manfaat yang dapat diambil dari penciptaan alam tersebut. Kemudian nikmat yang lain yaitu diturunkannya air hujan yang menumbuhkan segala macam tanaman, serta diciptakannya kilauan bintang yang menghiasi langit agar dapat menjadi petunjuk dalam perjalanan manusia di saat malam hari. Nikmat-nikmat yang demikian disebutkan oleh Allah kepada hamba-hambanya supaya mereka mau beribadah dan bersyukur kepada-Nya.²⁰

²⁰ Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara...", 270-271.

Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nur

Sedangkan pemikiran-pemikiran Hasbi dalam kitab tafsirnya bisa dilihat dari corak-corak ataupun kecenderungan penafsirannya, tafsir al-Nur banyak memiliki cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnya bercorak *adabi-ijtima'i*, hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang tafsir ini disusun, di mana Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek. Lebih khusus jika ditinjau dari aspek dominasi kecenderungan, ada juga memasukkan tafsir al-Nur dalam kategori corak Fiqhi. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu dalam membahas ayat-ayat al-Quran, Hasbi cenderung membahas secara luas ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, apakah itu masalah warisan (*mawaris*), pernikahan (*munakahat*), *muamalat* dan lain-lain. Faktor lainnya adalah kecenderungan pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah hukum atau fiqih, ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang didominasi pembahasan-pembahasan fiqih.²¹ Bahkan ada juga yang mengatakan tafsir al-Nur ini menggunakan corak *ilmi*²² sebagaimana diungkapkan melalui contoh penafsirannya yaitu ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 164, Hasbi menulis secara ringkas tentang hukum tarik menarik.

“Matahari itu dikuti oleh sedjumlah planit jang berlain-lain ukruran garis edarnja jang masing-masingnja tetap berada dalam garis edarannja itu. Perhubungannja antara satu sama lainnja dipelihara dengan sunnah Ketuhanan yang kukuh jang dinamai kekuatan dja tarik menarik. Sekiranj tak ada daja tarik menarik itu, berantkanlah tjakrwala, lalu binasalah alam seluruhnja.”²³

Namun lebih jauh dari itu perlu dengan sangat diapresiasi pemikiran Hasbi dalam tafsirnya yang menyajikan penafsiran dalam konteks fikih yang sangat khas dengan nuansa keindonesiaan. Kekhasan penafsiran tersebut tentu tidak bisa lepas dari disiplin keilmuannya dan budaya masyarakat Indonesia.

²¹ M. Nursalim, “Keautentikan Tafsir An-Nur..., 48-49.

²² Annas Rolli Muchlisin dkk., “Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al Nur hingga Tafsir Salaman”, *Jurnal Millati*, vol. 2, no. 2, (Desember, 2017), 246.

²³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul...*, 44.

Sejak tahun 1940, Hasbi mengatakan bahwa perlunya memunculkan fiqih yang berkepribadian Indonesia. Hal ini tentu saja didasarkan dengan keyakinan bahwa Fikih yang berkepribadian Indonesia lebih cocok dengan kebutuhan nusa dan bangsa Indonesia. Adanya fiqih yang berkepribadian Indonesia ini juga bertujuan untuk mencegah masyarakat Muslim Indonesia dari kerusakan dan kehancuran budi pekerti. Hasbi juga menghibahkan kepada sarjana-sarjana Muslim di Indonesia untuk menyusun kitab tafsir yang sesuai dengan tingkat kecerdasan masa kini. Menurutnya tafsir yang baik adalah tafsir yang mudah dipahami, ringkas tetapi menjelaskan apa yang dimaksud oleh tiap-tiap ayat.²⁴

Untuk mewujudkan fikih yang berbasis Indonesia tentu tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai cercaan, fitnah dan tantangan berat dihadapi dengan semangat, optimis dan konsisten.

Penutup

Tafsir al-Quranul Madjid al-Nur tercatat merupakan karya tafsir di zamannya yang lahir dari tangan seorang akademisi, yakni Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Munculnya tafsir ini pun berdasarkan alasan logis sang penulis yang menginginkan sebuah produk tafsir yang akan menjawab persoalan-persoalan sosial yang dihadapi umat Islam di Indonesia, serta menggunakan karakter bahasa yang sesuai dengan orang-orang di Indonesia yang belum begitu banyak mengetahui kebahasaan Arab.

Sedangkan metode yang dalam tafsir al-Nur ialah ijmal (tafsir secara global), tetapi pada ayat-ayat tertentu juga menganalisis maksud ayat secara luas (bisa dikatakan juga tafsir secara tahlili). Adapun coraknya ialah adabi-ijtima'i, namun pada ayat-ayat yang berbicara tentang hukum juga diulas secara mendetail, maka tafsir ini juga bisa dikatakan bercorak fiqhi sesuai *background* keilmuan sang penulis yang kental dengan fikih nuansa keindonesiaan.

Karya ini juga dapat dikatakan mampu memberikan khazanah intelektual muslim yang masih harus dipahami dan dikembangkan sesuai dengan situasi ruang dan waktu yang berubah setiap saat. Oleh karena itu,

²⁴ Khairunnas Jamal dkk., "Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai Tokoh Sentral Tafsir Keindonesiaan", *Jurnal Hermeneutik*, vol. 14, no. 02, (2020), 383-384.

secara keilmuan, karya Hasbi Ash-Shiddieqy ini tetap merupakan produk zaman dan masih harus melihat kesempurnaan-kesempurnaab lain pada zaman berikutnya. Ukuran-ukuran kemajuan akan segera tercapai manakala sebuah karya dianggap sebagai sebuah proses sejarah yang senantiasa mengalami transisi pada kurun temuan ahli berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ash-Shiddieqy, 2007, M. Hasbi, *Dinamika Syariat Islam*, (Galura Fase: Jakarta).
- Ash-Shiddieqy, 2000, M. Hasbi, *Tafsir al-Quran al-Madjud an-Nur*, (Pustaka Rizki Putra: Semarang).
- Ash-Shiddieqy, 2000, Muhammad Hasbi, *Al-Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim I*, (Pustaka Rizki Putra: Semarang).
- Baidan, 2000, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta).
- Gusmian, 2013, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (LkiS: Yogyakarta).
- Rafiq A., 2004, *Studi Kitab Tafsir*, (Teras: Yogyakarta).
- Shiddiqi, 1997, Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia: Peggagas dan Gagasannya*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta).
- Suprpto B., 2009, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan Ulama Nusantara*, (Gelegar Media Indonesia: Jakarta).
- Bayyinah, Iffatul, “Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Madjud Al Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 21, no. 2, (2020).
- Jamal, Khairunnas dkk., “Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai Tokoh Sentral Tafsir Keindonesiaaan”, *Jurnal Hermeneutik*, vol. 14, no. 02, (2020).

- Muchlisin, Annas Rolli dkk., “Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al Nur hingga Tafsir Salaman”, *Jurnal Millati*, vol. 2, no. 2, (Desember, 2017).
- Nursalim M., “Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy” (Skripsi–IAIN Raden Intan, Lampung, 2017).
- Sudariyah, “Kontruksi Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Jurnal Shahih*, vol. 3, no. I, (Januari, 2018).
- Wahid, M. Abdurrahman, “Corak dan Metodologi Tafsir Alquran al-Madjid an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Jurnal Rausyan Fikr*, vol. 14, no. 2, (Desember, 2018).

Copyright © 2021 *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 2, No. 2, Oktober 2021, e-ISSN; 2723-0422*

Copyright rests with the authors

Copyright of Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, Oktober 2021